

PSIKOLOGI POSTMODERNISME: Kritik dan Tawaran terhadap Psikologi Positivistik

Arman Marwing
LAIN Tulungagung
marwingarman@gmail.com

Abstract:

Hegemoni nalar positivistik dalam psikologi mengakar kuat sejak awal kelahirannya pada tahun 1879. Ontologi keilmuan psikologi modern menekankan pada realitas empirik yang teramati (observable area), sementara, sisi lain manusia berupa aspek wilayah yang terpikirkan dimasukkan dalam irasionalitas. Sistem kerja ini terlihat dalam proses penggolongan diagnostik gangguan jiwa dalam PPDGJ yang penuh dengan bias budaya ataupun praktik hukum kausalitas dalam aliran behavioristik, yang praktiknya menegaskan ciri keunikan masing-masing manusia yang dikaji (individual differences). Asumsi generalisasi pengetahuan berdasarkan metode ilmu-ilmu alam yang objektif dan universal, jelas sangat bertentangan dengan semangat psikologi untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu, psikologi postmodernisme hadir sebagai kritik dan tawaran dalam memahami perilaku manusia secara utuh dengan menggunakan pelbagai paradigma baik menggunakan hermeneutika komunikatif ataupun dengan menggunakan Dekonstruksi”Derrida”.

[Positivistic hegemony in psychology is entrenched from the beginning of its birth in 1879. The ontology of modern psychology emphasizes on observable empirical realities. However, the human side of the aspect of the imaginable region is included in irrationality. This work system is seen in the process of diagnostic classification of mental disorders in PPDGJ which is full of cultural bias or legal practice of causality in the flow of behavioristik, whose practice

negates the uniqueness of each individual human being studied (individual differences). The generalist assumptions of knowledge based on objective and universal methods of natural sciences are at odds with the spirit of psychology to harmonize humans. Therefore, the psychology of postmodernism comes as a critique and offer in understanding human behavior as a whole by using various paradigms both using communicative hermeneutics and Derrida deconstruction.

Keywords: *Psychology, Postmodernism; Positivistic*

Pendahuluan

Upaya pencarian ilmu dengan mengkaji, meneliti, memverifikasi ataupun memfalsifikasi yang kemudian menghasilkan temuan-temuan baru, menjadi rutinitas para intelektual dalam memberikan kontribusi bagi peradaban dunia. Mulai dari asumsi-asumsi spekulatif filosof yunani kuno yang didasarkan pada rasionalitas hingga terus berkembang sampai dengan renaissance abad ke-14 hingga abad ke-16, yang kesemuanya menunjukkan bagaimana manusia ingin benar-benar manusia menjadi rasional, tidak lagi dibelenggu oleh kekuatan mitos, dan akhirnya bermuara pada zaman *aufklarung* (Pencerahan) hingga posmo (jika sekarang disebut zaman postmodern) sekarang ini.

Descartes memelopori lahirnya zaman pencerahan ini dengan diktum "*Cogito ergo sum*"-nya.¹ Faham rasionalisme akhirnya menyuburkan faham positivis empiris yang digemakan August comte, yang mendasarkan teori mereka kepada teori ilmu Alam. hal ini jelas sekali merupakan sebuah usaha manusia dalam menemukan dan mencapai bentuk rasional (Membebaskan diri dari kekuatan di luar dirinya).

Bentuk-bentuk usaha manusia dengan rasionalitasnya menghadirkan dinamisitas perkembangan ilmu pengetahuan.

¹ Diktum "*Cogito ergo sum*" berarti, Aku berpikir (= menyadari) maka aku ada. Sebuah kesangsian metodis yang menyangsikan segalanya kecuali satu hal yang tidak dapat diragukan, yaitu "saya ragu-ragu" ini bukan khayalan, tetapi kenyataan bahwa "aku ragu-ragu". dapat dilihat pada Ali maksum, 2008. *Pengantar Filsafat: dari masa klasik hingga postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media),, h. 127.

ilmu juga lahir di tengah kemajuan pesat ilmu pengetahuan ini, terutama ilmu-ilmu alam (Fisika, astronomi, dan kimia) serta laju perkembangan matematika. Standar kemajuan ilmu-ilmu alam itu paradigma dan serangkaian metode ilmu alam ke dalam psikologi. Pengadopsian yang kemudian menjadikan psikologi merasa menjadi dan merasa berhak menyandang label ilmiah. Pretensi Psikologi untuk menjadi ilmu tentang gejala kejiwaan manusia yang ilmiah sampai hari ini tetap menjadi kebanggaan bagi Ahli-ahli Psikologi.

Pengadopsian Psikologi yang berangkat dari ilmu alam juga menyebabkan perspektif psikologi dalam melihat realitas manusia dan dunianya bersifat atomistis (tersusun dari unsur-unsur yang lebih kecil dan dapat dipilah) dan mekanis (berjalan dengan kausalitas dan hukum alam yang tetap) sehingga melahirkan sikap yang reduksionis. Cara pandang Atomistis, mekanis, dan reduksionis dalam disiplin psikologi ini kemudian melahirkan pandangan pengetahuan yang objektif dan universal. Pengetahuan yang diproduksi dari sikap ilmiah yang mengambil jarak dari obyek penelitiannya, dan tidak mencampur subjektivitas ilmuwan dalam penelitian mengeluarkan topik-topik kajian yang tak teramati dan tidak ilmiah dari bidang kajian, hal-hal seperti kesadaran, imajinasi, nilai, moralitas, kemanusiaan, cinta, kasih sayang, dan sejenisnya.

Paradigma yang dikembangkan disiplin Psikologi semacam ini jelas tidak memadai sebagai landasan memahami manusia, sebab manusia bukanlah obyek kajian yang atomistis dan mekanis sehingga setiap usaha mereduksi manusia sama sekali tak akan mengantarkan kita memahami manusia, justru menjauhkannya. Oleh karena itu, harus ada paradigma “tandingan” yang lebih inklusif dalam upaya mengembangkan disiplin Psikologi. Karena bagaimana pun juga realitas manusia lebih tinggi dari realitas non-manusia yang menjadi obyek kajian sains, seperti kesadaran, cinta, dan kasih sayang. Manusia selain merupakan sosok pribadi yang unik dan khas, dia merupakan makhluk monopluralis, anggota tunggal dari kelompoknya. Pandangan yang demikian ini jelas berbeda dari

pandangan sains yang memandang realitas sebagai entitas tunggal, sejenis, yang dikendalikan oleh hukum alam mekanis. Implikasi paling penting dari pandangan ini adalah bahwa pengetahuan tentang manusia dengan demikian mengandung ciri keunikan masing-masing manusia yang dikaji (*individual differences*), dan dengan demikian menjadikan generalisasi pengetahuan tentang manusia yang berusaha menjadi obyektif dan universal menjadi tidak masuk akal dan kontradiktif.

Dewasa ini setelah melihat berbagai kelemahan paradigmatik yang dikembangkan dalam disiplin psikologi, ada sebagian ilmuwan psikologi yang mencoba mengusung "kematian" psikologi modernis dengan memunculkan sebuah diskursus mengenai Psikologi postmodernism. Sebuah terminologi yang sebenarnya sangat kontradiktif (untuk tidak dikatakan rumit) mengingat Psikologi sebagai proyek modernitas atau anak modernitas. Coba dibandingkan dengan postmodernisme sebagai klaim era saat ini yang setidaknya telah melampaui modernisme sehingga menyebabkan niridentitas dalam psikologi itu sendiri. Dengan mengembangkan epistemologi dekonstruksi Derrida yakni Ketiadaan pondasi, keadaan yang terfragmentasi, Konstruktivisme, dan Neopragmatisme, psikologi Postmodernisme telah memporak-porandakan landasan filosofis Ilmu modernis, terutama psikologi modern yang sarat dengan epistemologi positivisme. Kehadiran Psikologi Postmodernisme merupakan refleksi kritis terhadap paradigma Psikologi Modern yang dapat digambarkan dengan meminjam bahasa Erich Fromm, hasrat masokistis (penyerahan diri total) pada teks-teks/ teori-terori tanpa adanya upaya 'Refleksi kritis', serta hasrat sadistis (Dominasi) dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan yang mereduksi kebenaran ilmu pengetahuan dengan parameter-parameter yang dipaksakan hanya akan melahirkan bentuk-bentuk pengetahuan dan peradaban yang sakit.

Sebagai ilustrasi, hasrat masokistis dan sadistis sebagai ironi dalam pengembangan ilmu pengetahuan termasuk disiplin psikologi berlangsung dari lingkungan yang paling sederhana di dunia akademik.

Seorang mahasiswa belajar psikologi agar kelak dapat digunakan untuk menguasai orang lain, namun dirinya juga terkuasai oleh para dosen atau institusi fakultas melalui berbagai 'eksploitasi' yang dilakukan. Secara lebih luas, operasi kekuasaan seperti ini juga tampak pada mereka yang percaya begitu saja pada pihak-pihak yang dianggap memiliki otoritas terhadap kebenaran suatu pengetahuan, seperti agamawan, penegak hukum hingga tentu saja psikolog dengan kitab suci PPDGJ nya .

Orang sudah kehilangan kebebasannya sebagai manusia ketika berhadapan dengan pemegang-pemegang kebenaran itu. Intinya bukan pada adanya pihak yang mendominasi dan terdominasi, karena hanya ada satu pihak yaitu yang terdominasi. Kekuasaan terjadi ketika tidak adanya kesadaran diri telah terkuasai dan ketidakjelian melihat pihak yang diutungkan dalam situasi ini. Menurut Foucault, kekuasaan itu terlaksana bukan pertama-tama melalui kekerasan atau hasil dari persetujuan, melainkan melalui struktur tindakan yang menekan dan mendorong munculnya tindakan-tindakan lain melalui rangsangan persuasi atau bias; juga melalui paksaan dan larangan. Kekuasaan bukan institusi, dan bukan struktur dan bukan pula kekuatan yang dimiliki; tapi nama yang diberikan pada suatu situasi strategi kompleks dalam suatu masyarakat. Kekuasaan ada dimana-mana tetapi bukan berarti mencakup semua; melainkan kekuasaan datang dari mana-mana. Begitu merasuknya kekuasaan dalam kehidupan, sehingga banyak manusia tak bisa lagi merasakannya. Manusia mati dalam rantai kekuasaan yang beroperasi dalam tanda. Orang atau institusi yang menguasai dan mampu memanipulasi tanda akan mampu menguasai orang lain.

Foucault menganalisa keterkaitan antara kekuasaan, pengetahuan, dan diskursus yang berkembang pada kemampuan penjelasan berdasar rasionalitas yang hadir secara progressif dan telah diyakini banyak orang; sehingga memfungsikannya sebagai normalisasi yang menyeragamkan dalam diskursus psikologi, kita dapat melihat begitu banyaknya orang yang mempercayai dan membenarkan begitu saja suatu teori. Ini membuat

interpretasi-interpretasi psikologis diterima begitu saja tanpa ada analisis kritis. Pada titik ini, orang dipaksa untuk berada pada keseragaman kriterium penilaian yang telah dimapankan sebagai penjas gejala kejiwaan manusia. Kasus nalar positivisme yang dicontohkan di atas jelas sekali menunjukkan bahwa kemapanan menjadi kerangka kerja rasional-empiris yang diletakkan sebagai basis dari segala kebenaran dan pengetahuan. Hegemoni penjelasan yang diletakkan di atas rasionalitas dan diinstitusikan; memarjinalisasi diskursus lain serta mencipta dan memvalidasi suatu jaringan kekuatan sosial yang sifatnya normatif dengan mengedepankan disiplin serta pembatasan melihat fenomena kejiwaan hanya pada ranah empiris.

Foucault juga menjelaskan bahwa “kekuasaan yang menormalisir” tidak hanya dijalankan penjara, tetapi juga beroperasi dalam melalui mekanisme-mekanisme sosial yang dibangun untuk menjamin kesehatan, pengetahuan, dan kesejahteraan. Kekuasaan dalam pandangan Foucault disalurkan melalui hubungan sosial yang memproduksi bentuk-bentuk kategorisasi perilaku sebagai baik atau buruk. Dalam upaya pengendalian perilaku. Relasi sosial itulah yang memproduksi bentuk pemahaman subjektif atas perilaku dalam kompleksitas yang dihadirkan sebagai bentuk *restriksi*. dengan demikian manusia menjadi layak untuk ditundukkan bukan dengan cara kontrol yang bersifat langsung dan fisik, tetapi melalui wacana dan mekanisme, prosedur, aturan, tata cara dan sebagainya.²

Berangkat dari pemahaman semacam ini perlu ada spirit baru yang dapat membongkar jaringan kuasa pengetahuan, terutama dalam konstruksi keilmuan psikologi. Spirit Postmodernisme sebagai refleksi kritis terhadap carut marut modernisme hadir untuk menyelamatkan, membebaskan manusia dari berbagai kondisi diri dan masyarakat yang sakit, masyarakat yang terjebak dalam jarring-jaring kuasa pengetahuan. Teori psikologi yang bersifat *given* meminjam istilah Jorge Luis Borges

² Michael Foucault, *Power/Knowledge*, terj. Yudi Santosa (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002), h. 31.

lebih berfungsi sebagai peta yang mendahului daerah (*Peta auteritori*) ketimbang daerah yang menjadi acuan membuat peta (*Teritori a peta*), sehingga kalau ada sebuah penelitian tentang psikologi, maka hasil akhir sudah dapat dilihat sebelum penelitian selesai atau bahkan sebelum penelitian dilakukan. dan dalam perspektif emansipatoris, ini harus dibebaskan.

Kalau model-model keilmuan dan pemahaman atas teori dapat dibebaskan, maka kekhawatiran yang pernah dilontarkan Erich Fromm (1955) tidak akan berlanjut. Fromm pernah mengungkapkan adanya ketidaksehatan psikis bangunan peradaban yang dikembangkan manusia dewasa ini, ia menyatakan bahwa peradaban manusia modern saat ini tidak menarik secara manusiawi, karena hanya menghasilkan manusia-manusia yang tidak mampu memilih, tidak mampu membuat kegiatan sendiri, amat patuh, disiplin dalam kerja yang monoton, ia menjadi makhluk –makhluk yang diatur hanya oleh refleks-refleksnya yang dibentuk oleh kondisi.

Spirit Postmodernisme dalam pengembangan keilmuan Psikologi, tidak ingin mengulang apa yang dilakukan oleh Freud yang mengikuti gagasan Rosseau tentang ‘orang biadab yang bahagia’ dan Hobbes yang yang memiliki asumsi dasar permusuhan abadi antar sesama manusia homo homini lupus , sebuah perspektif yang mengasumsikan kontadiksi antara kodrat manusia dan masyarakat. Tetapi lebih melihat konsep diri yang ‘sehat’ dalam dinamika masyarakat yang ‘sehat’ pula. Pemahaman sehat atau sakit , tidak hanya mengutamakan analisis faktor individu, akan tetapi juga dari struktur masyarakat. Sebuah masyarakat dan lingkungan yang sejahtera memajukan kemampuan individu untuk mencintai sesamanya, untuk bekerja secara kreatif, untuk mengembangkan akal budi dan objektivitas, untuk memiliki kedirian yang didasarkan pada pengembangan kekuatan produktif yang ada pada dirinya sendiri. Fromm (1955) menjelaskan bahwa konsepsi kesehatan mental tidak dapat dibatasi dalam istilah ‘penyesuaian diri individu’ terhadap masyarakat atau lingkungan sekitar. Akan tetapi harus lebih dilihat penyesuaian diri

masyarakat terhadap kebutuhan manusia, terhadap peran individu dalam perkembangan kesehatan mentalnya.³

Mengembangkan Psikologi Postmodernisme sangat tidak Ingin ikut-ikutan tenggelam dalam pemaknaan tunggal atas kedirian manusia, tetapi lebih melihatnya sebagai suatu yang dinamis, yang menurut Derrida (2004) tergantung pada manusia sebagai agen yang mengoperasikannya. Pemaknaannya sangat tergantung pada keterkaitannya dengan berbagai hal lain yang juga terus berubah (sinkronik) dan perubahan yang terjadi sepanjang rentang waktu (diakronik). Berbagai teori Psikologi yang dikembangkan adalah salah satu upaya pencarian melalui proses pemaknaan. Sehingga, dalam perkembangannya, tidak dibenarkan adanya sebuah pemaknaan yang menetapkannya sebagai acuan harga mati atas pemaknaan yang bersifat menetap. Stigmatisasi yang juga seringkali dimunculkan dalam kategori-kategori psikologis, sakit dan tidak sakit (Gila), menyimpang dan tidak menyimpang (sehat), harus dalam frame (kerangka) pembebasan manusia dari segala bentuk ‘anarkhi’, teori, doktrin, dan segala bentuk kuasa yang merepresi kedirian manusia.

Dari sinilah, akan terlihat bagaimana Postmodernisme sangat menghargai dinamisitas ilmu dan ‘anti’ pemahaman dan pemaknaan yang stagnan dan mandul dalam mengembangkan ilmu. Psikologi Postmodernisme disini tidak menginginkan pemikiran yang stagnan, melainkan dinamis dengan dekonstruksi *ala* derrida, psikologi postmodernisme sebagai sebuah diskursus telah mencoba mendorong untuk mengubah pikiran,menyehatkan sikap, dan perilaku manusia dengan memberikan ruang yang cukup terbuka untuk berdialog dengan lingkungan sosio-kultural guna mencapai keseimbangan psikis, mendapatkan kenikmatan hidup, kepuasan diri, ketenangan batin dan kebahagiaan .Dari bentuk kedirian semacam inilah diharapkan terlahir berbagai konsep, teori,dan beraneka ragam, wacana keilmuan Psikologi

³ Boeree C George, *Personality Theories: Melacak kepribadian Anda bersama Psikolog Dunia*, terj.Inyia Ridwan Muzir (Jogjakarta: Prismsophie, 1997), h. 210.

yang mewarnai dinamika perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Relasi antara Nalar Positivisme dan Gejala-Gejala Sosial

Tesis positivisme⁴ adalah bahwa ilmu adalah satu-satunya pengetahuan yang valid, dan fakta-fakta sajarah yang mungkin dapat menjadi objek pengetahuan. Dengan demikian, positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subjek di belakang fakta, menolak segala penggunaan metoda di luar yang digunakan untuk menelaah fakta. Dalam perkembangannya, ada beberapa positivistik, yaitu : positivisme sosial, positivisme evolusioner, positivisme kritis, dan positivisme logik.⁵ Positivisme sosial adalah penjabaran lebih lanjut kebutuhan manusia dan sejarah. Comte dalam studinya mengenai sejarah perkembangan alam pikir manusia menjelaskan bahwa matematika bukan ilmu, melainkan alat berfikir logik.

Comte menjenjangkan perkembangan alam pikir manusia yaitu teologik, metafisik, dan positif. Bentham dan Mill menyatakan bahwa ilmu yang valid adalah ilmu yang dilandaskan pada fakta. Mereka menolak otoritas apapun yang menyusupi ilmu. Positivisme evolusioner berangkat dari fisika dan biologi yang menggunakan doktrin evolusi biologis. Berangkat dari pemikiran tersebut, Spencer menganggap evolusi adalah proses dari homogen ke heterogen. Positivisme kritis atau empiriokritisme memandang bahwa sesuatu (bisa berupa masyarakat ataupun kebudayaan) itu adalah serangkaian relasi inderawi, dan pemikiran kita adalah persepsi kita atau representasi dari sesuatu tersebut. Positivisme logik banyak dikemukakan oleh para pemikir dari neo-Kantian. Ia menolak segala bentuk etik transeden bahkan ia menyarankan adanya unifikasi ilmu dan mengganti konsep variabilitas menjadi konsep konfirmabilitas.⁶

⁴ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998).

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

Landasan ontologis positivisme berhubungan dengan realitas empirik yakni wilayah yang teramati (*Observable area*) atau dengan kata lain menjadikan ilmu sebagai satu-satunya pengetahuan yang valid, dan fakta-fakta (baca: profan) sajarah yang mungkin dapat menjadi objek pengetahuan. dengan demikian positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subjek diluar fakta, menolak segala penggunaan metode di luar (*liyan*) yang digunakana untuk menelaah fakta. Atas kesuksesan teknologi industri abad XVIII, positivisme mengembangkan pemikiran tentang ilmu pengetahuan universal bagi kehidupan manusia, sehingga berkembang etika, politik, dan lain-lain sebagai disiplin ilmu, yang tentu saja positivistik. Positivisme mengakui eksistensi dan menolak esensi.

Comte menolak setiap definisi yang tidak bisa dicapai oleh pengetahuan manusia. Bahkan ia juga menolak nilai (*value*). Dasar dari pandangan positivistik dari ilmu sosial budaya tersebut yakni adanya anggapan bahwa (a) gejala sosial budaya merupakan bagian dari gejala alami, (b) ilmu sosial budaya juga harus dapat merumuskan hukum-hukum atau generalisasi-generalisasi yang mirip dalil hukum alam, (c) berbagai prosedur serta metode penelitian dan analisis yang ada dan telah berkembang dalam ilmu-ilmu alam dapat dan perlu diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial budaya.⁷ Akibatnya, ilmu sosial budaya menjadi bersifat predictive dan explanatory sebagaimana halnya dengan ilmu alam dan ilmu pasti. Generalisasi-generalisasi tersebut merangkum keseluruhan fakta yang ada namun sering kali menegasikan adanya “*contra-mainstream*”. Manusia, masyarakat, dan kebudayaan dijelaskan secara matematis dan fisis.

Melacak dan Mengkritisi *ala* Dekonstruksi Jejak Positivisme dalam Keilmuan Psikologi

Psikologi adalah anak emas “modernisme” hal ini tidak dapat

⁷ Sri Heddy Ahimsa-Putra, ”Antropologi Koentjaraningrat: Sebuah Tafsir Epistemologis,” dalam Masinambow E.K.M., *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997)

dipungkiri. Psikologi sebagai sebuah proyek modernitas mulai digunakan sebagai istilah selama Era pencerahan dan ditetapkan sebagai sebuah ilmu di akhir abad-19. sering kali, dipersembahkan untuk tokoh humanis reformis Philip Melanchton.

Umumnya para pakar Psikologi sepakat bahwa awal dari berdirinya ilmu Psikologi modern adalah saat Wilhelm Wundt mendirikan laboratorium Psikologi yang pertama di Universitas Leipzig, Jerman tahun 1879, Kemudian Ivan Pavlov melakukan hal yang serupa di Rusia. Sejak saat itu kajian Psikologi mulai menjadi kajian yang dilakukan dengan metode eksperimental. dalam perkembangannya Psikologi menjelajah berbagai macam dimensi, dari mulai kajian pada proses-proses mental kejiwaan manusia, menganalisis perilaku manusia yang tampak, proses pembelajaran, dan hingga kepada kajian-kajian transedensi diri dan spiritualitas pada diri manusia.

Psikologi hingga saat ini harus diakui masih menggunakan paradigma positivisme yang tentunya sangat ideologis dengan kata lain pengetahuan yang positivistik lebih bersifat ideologis. Sebagaimana telah dikemukakan Jejak positivisme sangat mengakar kuat dalam Keilmuan psikologi terutama dalam praktiknya menjadikan formulasi keilmuan positivis harus valid *observable* dan objektif dan memenuhi standar ilmiah sebuah ilmu. Nalar demikianlah yang selama ini dipraktikkan dalam Psikologi modern. Karena Landasan otologis positivisme berhubungan dengan realitas empirik yakni wilayah yang teramati (*Observable area*) maka wilayah yang terpikirkan (*Conceivable area*) dan wilayah yang tidak terpikirkan (*unconceivable area*) seperti keadaan pribadi yang lepas dari realitas fisik menjadi ternegasikan bahkan dianggap Irrasional.

Nafas positivisme dalam Psikologi sangat nampak diaplikasikan dalam aliran behavioristik. Tokoh aliran behavioris diantaranya adalah Watson, Pavlov, Skinner dan Thorndike. Aliran ini dipengaruhi oleh filsafat empiris yang disponsori oleh John Lock. Aliran ini memandang bahwa manusia dilahirkan bagaikan sebuah kertas putih yang tidak ada

tulisan apapun. lingkunganlah yang mengisi bentuk dan corak dari kertas tersebut.

Berdasarkan pandangan ini kaum behavioris berpendapat bahwa manusia dalam kehidupannya akan berkembang sesuai dengan stimulus yang diterima dari lingkungannya. jika sebelumnya pada awal-awal kemunculan kemunculan perhatian Psikologi pada proses mental yang terjadi pada jiwa manusia, maka kemudian pandangan tersebut tidak lagi begitu mendominasi. dengan mapannya aliran behaviouristik yang empiris, objektif, dan selalu menekankan eksperimentasi, menjadikan bahasan Psikologi kemudian terfokus pada kajian perilaku yang tampak pada diri manusia saja (*Overt Behaviour*).⁸

Aliran behaviourisme dikritisi dengan tajam oleh kaum postmodernisme, kritik yang diajukan dapat ditelaah adalah hilangnya potensi manusia yang ada pada tiap individu selain itu dalam tema keadaan yang terfragmentasi-nya postmo menjunjung tinggi keunikan Individu, karena pengalaman Klien merupakan Fungsi skema Interpretatif mereka, sehingga 'mentotalkan' realitas sebagai sistem yang tunggal dan integratif adalah pemaksaan yang mengabaikan atau mengurangi arti keanekaragaman dan ketidakpastian yang esensi. Setiap perubahan atau peralihan adalah konsekuensi yang akan datang bersama-sama dengan serangkaian kekuatan yang unik pada waktu dan tempat tertentu. pengetahuan harus terkait dengan kejadian spesifik dan bersifat lokal, tidak terkait dengan pencarian hukum umum yang bebas konteks (nilai).

Kritik lain adalah kecenderungan aliran behaviourisme untuk mereduksi nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini terlihat dari cara kaum behaviouris memperlakukan seorang anak. Mereka beranggapan bahwa seseorang anak akan berperilaku (memberikan respon) sesuai dengan stimulus yang diberikan. ini berarti manusia dianggap sebagai sebuah mesin sehingga teorinya bersifat mekanistik Konsep ini dikritik habis-

⁸ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. DR Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), h. 54.

habisan oleh Postmodernisme dengan tema Konstruktivisme yang menyatakan bahwa Pengetahuan manusia bukanlah refleksi realitas, juga bukan realitas dari kekacauan permukaan maupun bagian dari struktur universal (jika ada). Pengetahuan manusia adalah suatu konstruksi yang dibangun dari proses kognitif (yang sebagian besar berasal dari kesadaran) dan mengandung interaksi dengan dunia objek material, orang lain dan dirinya sendiri.

Epistemologi Dekonstruksi *ala* Postmodernisme juga mengarahkan daya kritiknya kepada landasan historis Psikoanalisis, Menurut Freud bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh masa lalunya. Freud berpendapat dalam memahami perilaku seseorang saat ini, kita harus merujuk kehidupannya di masa kecil. Melakukan *counter* terhadap teori historis Freud ini Postmodernisme menggunakan tema fragmentasi yang menyatakan Penjelasan peristiwa tertentu tidak perlu dikaitkan dengan peristiwa sebelumnya atau yang akan datang. Kenyataan dalam postmodernisme bukanlah suatu sistem statis yang mendasari perubahan pengalaman, karena realitas itu sendiri merupakan proses perubahan yang berlanjut.

Pendekatan Psikologi Postmodernisme

Teori postmodernisme akan sulit dipahami tanpa dikaitkan dengan konsep modernitas dan modernisme.⁹ Sayangnya, tidak ada kesepakatan mengenai pengertian dari konsep-konsep tersebut. Chriss barker Cenderung memahami modernitas dan posmodernitas sebagai istilah yang mengacu *konfigurasi historis* dan sosiologis. artinya, keduanya

⁹Terminologi modernitas merujuk pada sebuah periode histories pascatradisional yang dicirikan oleh industrialisme, kapitalisme, negara bangsa dan bentuk-bentuk pengawasan sedangkan modernisme dibagi atas tiga pengertian yang berbeda (a) Pengalaman kultural modernitas yang dicirikan oleh adanya perubahan, ambiguitas, keraguan, resiko, ketidakpastian, dan keterpecahan; (b) gaya artistik yang ditandai oleh suatu kesadaran diri estetis, montase, dan penolakan atas realisme; (c) Posisi filosofis yang berusaha mengejar beberapa bentuk pengetahuan yang juga direvisi secara kronis dan terus menerus. Lihat Chris Bakker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, terj. Tim Kunci (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005). h. 518.

merupakan konsep tentang rentang waktu yang bertujuan untuk mendefinisikan, secara kasar, batas-batas kelembagaan suatu tatanan sosial. sebaliknya, modernisme dan posmodernisme adalah konsep-konsep *kultural* dan *epistemologis*.¹⁰ Lyotard mengartikan "post" dalam terminologi postmodernisme sebagai pemutusan hubungan pemikiran total dari segala pola kemodernan.¹¹ David Griffin, mengartikannya sekedar koreksi atas aspek-aspek tertentu saja dari kemodernan. Anthony Giddens, mengartikannya sebagai wajah arif kemodernan yang telah sadar diri. Sementara Jürgen Habermas, mengartikan postmodernisme sebagai satu tahap dari proyek modernisme yang memang belum selesai.¹² Sementara menurut Tony Cliff, Postmodernisme berarti suatu teori yang menolak teori.¹³ Akhiran "isme" berarti aliran atau sistem pemikiran yang menunjuk pada kritik-kritik filosofis atas gambaran dunia, epistemologi, dan Ideologi modern.

Istilah posmodernisme sering dipakai untuk suatu perubahan bentuk budaya umum di dalam masyarakat barat. Posmodernisme adalah konsekuensi kegagalan dari pandangan modern. Narasi besar modernisasi mengasumsikan alam semesta yang logis dan teratur yang hukum-hukumnya dapat dibuka tabirnya oleh ilmu pengetahuan. karena pengetahuan hukum-hukum ini berakumulasi, pengetahuan ini dapat digunakan untuk memberi manfaat bagi manusia dan kemudian mendorong ke arah pembebasan manusia dari kemiskinan, penyakit, dan pebudakan kelas dan politik. Keyakinan-keyakinan terhadap pemikiran modernis dihancurkan oleh kepongahan dua perang dunia, kesadaran akan krisis lingkungan, besarnya permasalahan tempat tinggal minoritas dan kemungkinan yang terus berlanjut akan terjadinya bencana nuklir.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 173.

¹¹ Jean Francois Lyotard, *The Postmodern Condition: a Report on Knowledge*, (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984).

¹² Jürgen Habermas, *Modernity Versus Postmodernity*, (Frankfurt: New Germany Critique, 2002), h. 3-14.

¹³ <http://en.wikipedia.org/wiki/postmodernism>, diakses pada tanggal 25 Desember 2008.

Jangankan membangun dunia secara makmur, bebas, dan sehat, modernisme malah memproduksi peradaban yang selalu khawatir akan alat perang yang dikembangkan oleh ilmu pengetahuan modern. selanjutnya, asumsi pokok modernisme yang menyediakan diri sebagai dasar ilmiah pembebasan manusia dimentahkan oleh para filosof ilmu.

Lunturnya keyakinan terhadap usaha pengikut pemikiran modernis yang tampak mengkhawatirkan, selanjutnya menimbulkan respons posmodern¹⁴. Terminologi "postmodernisme" kemudian oleh Lyotard diarahkan ke dalam medan diskusi filsafat lebih luas. pemikiran Lyotard berkisar tentang posisi pengetahuan di abad ilmiah kita, khususnya tentang cara ilmu dilegitimasi melalui apa yang disebutnya "narasi besar" seperti kebebasan, kemajuan, emansipasi, kaum proletaria, dan sebagainya. Metanarasi itu, menurut Lyotard telah mengalami nasib yang sama dengan narasi-narasi besar sebelumnya seperti religi, negara-kebangsaan, keunggulan barat, dan sebagainya, yang sulit dipercaya. dengan kata lain, dalam abad ilmiah ini narasi-narasi besar menjadi tidak mungkin, khususnya narasi tentang peranan dan keshahihan ilmu itu sendiri. Maka Nihilisme, anarkisme, dan pluralisme "permainan bahasa" pun merajalela. Yang perlu ditunjukkan sekarang menurut Lyotard adalah kepekaan baru terhadap perbedaan-perbedaan dan keberanian melawan segala bentuk totaliterisme.¹⁵

Dalam konteks Lyotard inilah kemudian "Postmodernisme" diidentikkan sebagai segala kritik atas pengetahuan Universal, atas tradisi metafisik, fondasionalisme maupun atas modernisme. Istilah "postmodernisme" di bidang filsafat dan ilmu pengetahuan memang ambigu; Ia menjadi sekedar istilah yang memayungi hampir segala bentuk kritik atas modernisme, meskipun satu sama lain berbeda. Dengan demikian, istilah Postmodernisme dipahami sebagai "*segala bentuk refleksi kritis atas paradigma-paradigma modern dan atas metafisika pada*

¹⁴ Steinar Kvale (ed.), *Psikologi & Posmodernisme*, terj. Helly, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.240-241.

¹⁵ Lyotard, *The Postmodern Condition*, h. xxv dan 82.

umumnya”.

Epistemologi Posmodernisme

Krisis sains modern yang menimbulkan petaka kehidupan manusia, menyadarkan ilmuwan untuk merevisi asumsi-asumsi yang mendasari bangunan sains modern. Thomas Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* (1962), mengatakan bahwa pada masa tertentu ilmu normal (*normal science*) mendominasi aktivitas ilmiah. Tetapi seiring dengan perkembangan dan perubahan, ilmu normal tidak dapat lagi menjelaskan perkembangan yang terjadi. Inilah yang kemudian melahirkan krisis ilmu pengetahuan. Krisis ini menjadi cikal bakal terjadinya revolusi ilmiah. Menurut Kuhn, revolusi ilmiah itu pertama-tama menyentuh wilayah paradigma, yaitu cara pandang terhadap dunia dan contoh-contoh prestasi atau praktik ilmiah konkret. Krisis metode ilmiah dan lahirnya revolusi, dapat digambarkan tahap-tahapnya sebagai berikut:

Tahap I : Paradigma ilmiah membimbing dan mengarahkan aktivitas ilmiah dalam masa ilmu normal (*normal science*). Di sini ilmuwan menjabarkan dan mengembangkan paradigma sebagai model ilmiah selama menjalankan aktivitas ini, para ilmuwan menjumpai berbagai fenomena yang tidak dapat dijelaskan dengan paradigma yang digunakan, yang dinamakan *anomali* atau *krisis*. Anomali adalah suatu keadaan yang memperlihatkan adanya ketidakcocokan antara kenyataan (fenomena) dengan paradigma yang dipakai.

Tahap II : menumpuknya anomali menimbulkan krisis kepercayaan para ilmuwan terhadap paradigma. Paradigma mulai diperiksa dan dipertanyakan. Para ilmuwan mulai keluar dari jalur ilmu normal.

Tahap III: para ilmuwan bisa kembali lagi pada cara-cara ilmiah yang lama sembari memperluas dan mengembangkan suatu paradigma tandingan yang dipandang bisa memecahkan masalah dan membimbing aktivitas ilmiah berikutnya. Proses peralihan dari paradigma lama ke

paradigma baru inilah yang dinamakan revolusi ilmiah.¹⁶

Skema ketiga tahap tersebut sebagai berikut:



Salah satu cara yang digunakan oleh para ahli filsafat postmodernisme untuk memindahkan pondasi epistemologi modernis adalah dekonstruksi. Istilah ini merupakan salah satu konsep kunci postmodernisme.¹⁷ Secara etimologis, dekonstruksi adalah berarti "mengurai", melepaskan, dan membuka".¹⁸ Dekonstruksi adalah sebuah metode pembacaan teks secara interpretatif atau, katakanlah, suatu hermeneutik dengan cara radikal. Berbeda dari hermeneutik "Normal" yang mencoba merekonstruksi kembali isi asli sebuah makna atau suatu jaringan makna, dekonstruksi justru meninggalkan usaha rehabilitasi seperti itu. Alih-alih menampilkan kehadiran makna asli sebuah teks, dekonstruksi justru mengandaikan ketidakhadiran makna primordial (*Ursinn*) seperti itu. Dekonstruksi membongkar asumsi yang tidak berdasar dan direayasa dalam sebuah wacana. Para penulis postmodern melakukan pendekatan terhadap kepercayaan modernis terhadap penemuan modernis terhadap penemuan metode melalui cara bahwa kebenaran dapat ditemukan hanya sebagai salah satu wacana dalam pemerolehan pengetahuan. Para penulis postmodernisme berpegang pada pendirian bahwa ketika mereka menerapkan teknik dekonstruktif atas diskursus modernis, maka hal itu diekspos sebagai pembicaraan angin lalu atau rekayasa saja.

¹⁶Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions: Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

¹⁷ Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006), h.121.

¹⁸ Muhammad al-Fayadl, *Derrida*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 79.

Epistemologi postmodern yang muncul dari dekonstruksi epistemologi modern menekankan empat tema dasar (a) ketiadaan pondasi, (b) keadaan yang terfragmentasi, (c) Konstruktivisme dan (d) neopragmatisme, para penulis relativis posmodernisme hanya mengakui tiga tema pertama dari yang di atas; sedangkan penulis posmodern afirmatif menyatakan, keempat-empatnya.¹⁹

**Bagan epistemologi "Dekonstruksi" Postmodernisme
(Epistemologi Psikologi Postmodernisme)**



1. Ketiadaan pondasi

Pengetahuan manusia adalah hasil interpretasi skema kognitif yang menghasilkan karakter dan arti pengalaman. Kita tidak mempunyai akses ke sensasi dan kesan murni, tetapi hanya mempunyai akses ke hasil berpikir kognitif. Konsekuensinya, kesadaran manusia tidak berisi gambaran yang mencerminkan suatu kenyataan mandiri; tapi mencakup konstruksi yang berdasarkan pada kapasitas pengaturan manusia atau dengan meminjam pernyataan Donald E. Polkinghorne²⁰ bahwa kita tidak bisa lepas dari batas-batas pengalaman kita untuk mengetahui realitas menurut "Tuhan"; karena semua pengetahuan mengandung noda manusia. dengan kata lain pengamatan kita tidak dapat dipercaya untuk menyajikan sesuatu yang riil, dan rasionalitas kita tidak dapat diasumsikan merefleksikan sesuatu yang riil. Kita tidak mempunyai fondasi epistemologi yang pasti atas apa yang dibangun oleh pengetahuan. pengalaman kita selalu disaring melalui skema interpretif.

¹⁹ Kyale (ed.), *Psikologi & Posmodernisme*, h. 242-243.

²⁰ Donald E. Polkinghorne adalah professor Psikologi konseling di Universitas Of southern California.

2. Keadaan yang terfragmentasi

Postmodernisme menyatakan bahwa sesuatu yang riil bukan sistem yang tunggal dan terintegrasi tapi merupakan akumulasi dari peristiwa-peristiwa dan unsur-unsur yang terpisah dan beragam. Bahkan diri bukanlah sesuatu yang utuh, tetapi hanyalah suatu kompleksitas peristiwa dan gambaran yang tidak menyatu. Sementara modern mengikuti aturan keberaturan dan keumuman (baca: keuniversalan), Posmodernisme fokus pada keunikan dan perbedaan. Posmodernisme memegang wacana bahwa 'mentotalkan' realitas sebagai sistem yang tunggal dan integratif adalah pemaksaan yang mengabaikan atau mengurangi arti keanekaragaman dan ketidakpastian yang esensi. Setiap perubahan atau peralihan adalah konsekuensi yang akan datang bersama-sama dengan serangkaian kekuatan yang unik pada waktu dan tempat tertentu. Pengetahuan harus terkait dengan kejadian spesifik dan bersifat lokal, tidak terkait dengan pencarian hukum umum yang bebas konteks (nilai). Fragmentasi adalah fungsi perbedaan lokasi dan situasi dan fungsi perbedaan peran dan waktu. Penjelasan peristiwa tertentu tidak perlu dikaitkan dengan peristiwa sebelumnya atau yang akan datang. Kenyataan dalam postmodernisme bukanlah suatu sistem statis yang mendasari perubahan pengalaman, karena realitas itu sendiri merupakan proses perubahan yang berlanjut. Tema umum epistemologi Posmodernisme adalah bahwa sistem ilmu bahasa berdiri di antara realitas dan pengalaman. Setiap sistem bahasa mempunyai caranya sendiri untuk mengubah, menyaring, dan membangun pengalaman. Tak ada satu pun sistem bahasa, sekalipun sistem logika formal dan komputasional, mempunyai tempat istimewa secara kognitif. Setiap sistem bahasa adalah untuk dikenal dan dihormati sebagai salah satu sistem yang bisa dibangun dalam pengalaman.

3. Konstruktivisme

Epistemologi posmodernisme mengindahkan perubahan terus-menerus dan fragmentasi manifestasi permukaan sesuatu yang riil. Posmodernisme menyangkal kemungkinan bahwa cara berfikir filosofi

dapat dikembangkan untuk menembus manifestasi permukaan ini. Jika cara seperti itu mungkin, posmodernisme meragukan bahwa cara itu akan menemukan struktur permanen dan universal di bawah kekacauan di permukaan. Lapisan pengalaman di mana pembelajaran manusia berlangsung terletak di bawah keanekaragaman permukaan dan di atas dasar yang terakhir. Pengetahuan manusia bukanlah refleksi realitas, juga bukan realitas dari kekacauan permukaan maupun bagian dari struktur universal (jika ada). Pengetahuan manusia adalah suatu konstruksi yang dibangun dari proses kognitif (yang sebagian besar berasal dari kesadaran) dan mengandung interaksi dengan dunia objek material, orang lain dan dirinya sendiri.

Tema ketiadaan pondasi, memiliki kekhususan, dan konstruktivisme, dengan sendirinya, menghasilkan suatu epistemologi negatif. Pengetahuan apa pun menyatakan mempunyai kedudukan yang sama dengan pengetahuan lainnya. Kecuali kekuatan politik, tidak ada sumber pengesahan yang dapat digunakan orang-orang atau lembaga untuk memaksakan sistem pengetahuan mereka pada orang lain.

4. Neopragmatisme.

Tema neo-pragmatism memberi ukuran-ukuran dalam menilai tindakan manusia dan klaim ilmu pengetahuan. Neopragmatism menerima kesimpulan posmodern bahwa bisa jadi tidak ada pengetahuan prediktif koheren yang berdasarkan pada akses transparan ke dalam realitas Independen. Namun, neopragmatism tidak menerima bahwa disiplin posmodern harus bersifat relativistis dan solipsistis. Neopragmatisme menegaskan bahwa pemahaman kita terdiri dari gambaran hasil interaksi kita dengan dunia yang cukup untuk memahami keteraturannya dalam memenuhi tujuan kita. Semakin kita terbuka dalam meningkatkan dan meninjau ulang pola kita, dan semakin bervariasi skema pengaturan kita yang kita miliki, maka akan semakin mungkin kita menangkap keanekaragaman organisasi yang ada di dunia.

Pragmatisme modern dimasukkan ke dalam neo pragmatisme sebab, tidak seperti pragmatisme Amerika awal, pragmatisme posmodern memasukkan konsep ketiadaan pondasi dan memiliki kekhususan. Neopragmatisme tidak memberikan keistimewaan kognitif bagi nalar formal-komputasional, teori *sense-datum* atau klaim foundational lain dalam mengakui tindakan-tindakan mana yang sesuai. Neopragmatism tidak menegaskan bahwa substansi pengetahuan pada akhirnya menjadi pernyataan yang final dan lengkap. Neopragmatism memperbolehkan usaha ilmiah, walaupun tujuan ilmu pengetahuan perlu ditinjau kembali. Alih-alih mencari dasar hukum dan kebenaran alam semesta, ilmu dalam Tema neopragmatisme sebaiknya berfungsi untuk mengumpulkan, mengorganisir dan mendistribusikan praktik-praktik yang sudah membuahkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Praktik Psikologi Postmodernisme

1. Ketiadaan pondasi.

Secara keseluruhan, psikologi praktis kontemporer tidak percaya bahwa ada jalan khusus yang menyatakan pandangan mengenai realitas psikologis yang tidak terdistorsi. Para ahli terapi menggunakan tindakan efektif sebelumnya sebagai pemandu tindakan mereka yang akan datang; pengalaman klinis mereka adalah sumber pengetahuan mereka namun pengalaman tidak dilihat sebagai pondasi pasti suatu pengetahuan. pengalaman itu sendiri merupakan tempat penyimpanan konstruksi sebelumnya, bukan representasi independen klien sebagaimana adanya diri mereka.

2. Keadaan yang terfragmentasi.

Praktik psikologi Postmodern menekankan keunikan dari tiap klien. sebab pengalaman Klien merupakan Fungsi skema Interpretatif mereka, dan karena skema ini dikembangkan dalam konteks lingkungan budaya mereka dan latar belakang pribadi, pengetahuan ahli terapi

mengenai kliennya diketahui sebagai sesuatu yang berbeda dan spesifik. pola pembangunan arti hidup yang dimiliki klien adalah proses diri mereka sendiri, yang berubah dari satu sesi pertemuan ke sesi pertemuan yang lain, sehingga, setiap sesi pertemuan dengan klien memunculkan kondisi-kondisi ketidakpastian dan memerlukan suatu keterbukaan untuk memberi kesegaran pemahaman klien tersebut.

Perlakuan terapi yang sama pada umumnya (Baca: dalam wacana postmo) tidak menghasilkan tanggapan yang sama pada semua klien. Hukum umum atau universal yang memperbolehkan praktisi memprediksi respon klien tidak bertahan lama.²¹ Format pengetahuan yang dikumpulkan oleh para praktisi hanya memberi sebuah skema kerja yang digunakan untuk memperhatikan klien; pengetahuan tentang klien tertentu berasal dari interaksi nyata antara mereka (klien) dengan ahli terapi.

Epistemologi praktis mempunyai kesadaran posmodern dalam hal kekhususan esensial pengetahuan yang menghormati keanekaragaman teknik dan teori dalam pengetahuannya dan tidak mencari suatu teori umum yang memandang pengalaman manusia tidak terkait waktu dan tempat dan dibangun dari kekhususan pemahaman yang dikembangkan dalam setiap tatap muka terapi klinis. Dari kekhususan-kekhususan ini dikumpulkan berbagai teori mikro sebagai indikator Heuristik bagaimana caranya proses memahamai situasi lokal dimulai. Meskipun demikian, dalam setiap pertemuan dengan klien, teori mikro menjadi dasar ahli terapi untuk mengenali keunikan orang yang dilihat latar belakangnya. Secara ringkas, Epistemologi praktis menyatakan, adalah suatu kekeliruan jika para terapi menguniversalkan pengalamannya sebagai dasar umum untuk memperlakukan semua klien dalam semua situasi.²²

3. Konstruktivisme

Para analis kontemporer praktik psikologi menyatukan pandangan mereka dalam hal gagasan yang dikembangkan oleh ilmu pengetahuan

²¹ Kyale (ed.), *Psikologi & Posmodernisme*, h. 263.

²² *Ibid.*, h. 264.

kognitif; yakni, pengalaman manusia adalah suatu konstruksi. Arti dari objek dan peristiwa dihasilkan oleh pengenalan kognitif dari semua yang dianggap sebagai pola atau skema mental. Gagasan ini digunakan tidak hanya untuk memahami bagaimana klien mengartikan pengalaman mereka tetapi juga untuk memahami bagaimana para ahli klinis berperan dalam pengalaman klien. Pengalaman seorang ahli klinis tentang seseorang klien bukanlah suatu refleksi yang jelas tentang klien tapi sebuah konstruksi kognitif. Pengalaman ahli klinis tentang klien sangat bergantung pada piranti konseptual Klinisian ketika terapi. Sebagai contoh, seorang ahli terapi pengikut teori Sigmund Freud (Psikoanalisis) melihat klien mengalami konflik id dan ego, dan satu ahli terapi lain penganut teori behavioural melihat perilaku klien sebagai pembelajaran pola-pola respon. Komitmen eksklusif terhadap teori tertentu akan membatasi pemahaman para klinisian itu mengenai aspek manusia yang hanya dikemukakan oleh teori itu. Seorang ahli terapi yang mempunyai fasilitas menggunakan berbagai sistem konseptual dapat mengenali lebih dekat kliennya dibandingkan yang lainnya, yang hanya menggunakan satu teori. Penggunaan suatu teori elektis sistematis atau interatif berguna untuk memperbanyak deretan skema interpretatif para ahli terapi dan mendorong untuk mengamati klien dari berbagai perspektif teoritis. Format pengetahuan psikologi praktis tidak "benar-benar" menggunakan pengertian tradisional dalam berhubungan dengan realitas independen. Namun, cenderung merupakan kumpulan studi kasus dan generalisasi-Mikro yang dapat bertindak sebagai patokan yang mudah digunakan untuk memahami klien. Sebagai konsep baru yang dikembangkan oleh para ahli terapi, konsep-konsep itu dimasukkan ke dalam kumpulan patokan; dan yang lainnya, karena dipandang kurang berguna, dimasukkan sebagai informasi tambahan. Epistemologi Praktis lebih sebagai Konstruktivisme afirmatif daripada relativistik, yang mengakui bahwa beberapa patokan pada umumnya lebih bermanfaat dibandingkan dengan yang lainnya.²³

²³ *Ibid.*, h. 266.

4. Neopragmatisme.

Tujuan dari praktik profesional adalah untuk membantu klien menanggapi kesulitan mental mereka dan memperoleh kembali kekuatan pribadi dan kebebasan. Psikologi praktis telah mencapai tujuan ini. Psikologi praktis dalam hal ini memiliki komitmen terhadap berbagai pendekatan dalam mencapai tujuan tersebut dengan kata lain psikologi praktik menerima konsep "hasil akhir yang sama" bahwa hasil yang sama dapat dicapai melalui berbagai variasi pendekatan. Psikologi praktik merupakan contoh pragmatisme baru dalam perlakuan yang mulai memahami bahwa dunia manusia unik dan berbeda, dan bahwa pengetahuan dunia ini merupakan konstruksi manusia tanpa pondasi yang pasti. Namun, pemahaman ini belum mengakibatkan gerakan kembali kepada sikap skeptis yang meremehkan segala sesuatu; melainkan, hanya mendorong kepada sikap terbuka terhadap berbagai pendekatan yang berbeda untuk merawat orang-orang yang mengalami masalah dalam kesehatan mental.

Format pengetahuan psikologi praktik terdiri dari kumpulan pengalaman masyarakat profesional yang sangat berpengaruh bagi klien. Ukuran diterimanya sebuah klaim pengetahuan adalah kesuksesan dalam implementasinya. Terminologi kritis epistemologi praktis telah bergeser dari metafora kebenaran ke kegunaannya.

Aksiologi: Nilai-Nilai Etis dalam Psikologi Postmodernisme

Munculnya pasca-modernisasi tidak dapat dilepaskan dari modernisasi itu sendiri. Kata modernisasi mengandung makna serba maju, gemerlap, dan progresif. Pengertian ini tidak berlebihan, karena modernisme berkaitan dengan bentuk-bentuk kebudayaan yang ditandai dengan rasionalisme, positivisme, emirisme, industri dan kecanggihan teknologi. Dengan ciri-cirinya tersebut, modernisme menyuguhkan suatu keadaan yang selalu berubah dan tidak pasti. Modernisasi selalu menjanjikan pada kita untuk membawa perubahan ke dunia yang lebih

mapan di mana urusan materi atau kebutuhan jasmani akan terpenuhi, tidak akan ada lagi kelaparan atau kekurangan materi, itulah janjinya. Teknologi akan membawa kita ke kehidupan yang serba mudah, cepat, dan lebih baik. Namun demikian, modernisme mempunyai sisi gelap yang menyebabkan kehidupan manusia kehilangan disorientasi. Para pemikir, seperti Max Horkheimer, Adorno, dan Herbert Marcuse yang tergabung dalam Mazhab Frankfurt, mengkritik bahwa pencerahan bukannya melahirkan kemajuan, tetapi justru memunculkan penindasan dan dominasi. Akal mengarah bukan pada pemenuhan kebutuhan material atau pencerahan filosofis, melainkan pada kontrol dan perusakan. Teori kritis ingin membebaskan manusia dari manipulasi para teknokrat modern.²⁴

“Sisi gelap” modernisme, menurut Anthony Giddens dalam *The Consequences of Modernity* (1990), menimbulkan berkembang biaknya petaka bagi umat manusia. *Pertama*, penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan sengketa. *Kedua*, penindasan oleh yang kuat atas yang lemah. *Ketiga*, ketimpangan sosial yang kian parah. *Keempat*, kerusakan lingkungan hidup yang kian mengawatirkan.²⁵

Pada taraf praktis, terdapat konsekuensi buruk modernisme antara lain: *pertama*, pandangan dualistiknya yang membagi seluruh kenyataan menjadi subjek dan objek, spiritual-material, manusia-dunia, dan sebagainya, telah mengakibatkan objektivikasi alam secara berlebihan dan pengurusan alam semena-mena. Hal ini telah mengakibatkan krisis ekologi. *Kedua*, pandangan modern yang bersifat objektivis dan positivistis, akhirnya menjadikan manusia seolah objek juga, dan masyarakat pun direkayasa bagai mesin. Akibat pandangan ini, pola hubungan manusia menjadi tidak manusiawi. *Ketiga*, modernisme memandang ilmu-ilmu positif-empiris mau tak mau menjadi standar kebenaran tertinggi. Nilai-nilai moral dan religius pun kehilangan wibawanya. *Keempat*, materialisme, yakni

²⁴ Shindunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. xiii.

²⁵ Maksum, *Pengantar Filsafat*, h. 311.

orientasi hidup untuk memiliki dan menguasai hal-hal material, kelima, militerisme, dan *keenam*, bangkitnya kembali tribalisme, atau mentalitas yang mengunggulkan suku atau kelompok sendiri.²⁶

Krisis sains modern yang menimbulkan petaka kehidupan manusia, menyadarkan ilmuwan untuk merevisi asumsi-asumsi yang mendasari bangunan sains modern. dalam kondisi seperti ini Postmodernisme lahir meminjam istilah Lyotard, postmodernisme itu seperti halnya intensifikasi dinamisme, upaya tak henti-hentinya untuk mencari kebaruan, eksperimentasi dan revolusi kehidupan terus-menerus.

Nilai-Nilai Etis Psikologi Postmodernisme

Dalam posisi ini posmodernisme mulai menawarkan kepada psikologi sebuah cara baru dalam megkonsep diri dan potensinya dan jika dipahami dengan baik, pemikiran postmodernisme membuka pandangan yang tak terhitung artinya bagi disiplin ilmu psikologi. Dalam hal ini Nilai-nilai etis (aksiologi) dapat ditinjau dari tiga lanskap berikut ini:

1. Kemajuan teknologi

Terutama sekali, tidak ada satu pun dari pihak postmodernise yang berargumentasi melawan Investigsi dalam penyelidikan teknologi. dalam pengertian yang sama, psikolog oleh posmodernisme diminta tidak harus bersikap pasif dalam menghadapi perkembangan teknologi. selama orang tidak mengobjektifkan istilah-istilah seperti 'prestasi', 'Kekurangan-kekurangan', 'evaluasi', dan Psikoterapi tapi malah sensitif dan terbuka terhadap implikasi sosial dan nilai-nilai dari karya itu, maka teknologi-teknologi itu pasti bersifat bersahabat dengan Posmodernisme. Dengan kata lain, meskipun riset yang berusaha menghimpun penerahuan dasar tentang 'persepsi', 'kognisi', 'emosi', dan yang semacamnya adalah bagian dari nilai yang terbatas, masih ada tempat untuk memperhatikan prediksi dan keterampilan personal di berbagai tataran praktis.

²⁶ *Ibid.*, h. 312.

2. *Kritik kultural*

Ketika inovasi teknologi mempunyai tempat yang penting dalam masyarakat, inovasi juga membawa sebuah gaya hidup yang membahayakan pola-pola aktivitas manusia sebagian besar berkuat di sekitar wacana; wacana mungkin berfungsi sebagai medium penting dalam hubungan yang dijalin dan karena wacana berada dalam pasar terbuka, yang ditandai oleh kekacauan dan perubahan yang menyebar dengan cepat, maka pola-pola tindakan manusia itu akan terus terjadi selamanya. Di satu sisi, ini berarti kehebatan teknologi manusia berada dalam resiko yang tetap. Prediksi atau skill hari ini adalah sejarah esok hari di sisi lain, Psikologi diisyaratkan mempunyai peran kedua dan sangat substansial karena dalam perspektif posmodern didapati budaya dalam bahaya yang terus menghantui dari pengobjektifan kosa kata pemahamannya yang bisa mengakibatkan menutup pilihan dan potensi dan yang diperlukan kemudian adalah sebuah pendidikan kritis, pendidikan yang secara terus-menerus membuat kita peka terhadap *taken for granted* akibat-akibatnya yang mengekang. Psikolog dalam posisi ini, daripada terus netral terhadap semua tuntutan nilai seperti yang ada dalam kerangka berfikir modernis, Psikolog diharapkan memasukkan hal-hal yang pribadi, profesional dan politis. Dalam kadar tertentu ,aktivitas seperti itu terus dilakukan.

3. *Konstruksi dunia baru*

Ada suatu pilihan akhir yang penting untuk *inkuiri* Psikologis yang disukai oleh pemikiran Posmodern. Pada era Modernis, Ilmuwan sebagian besar adalah seorang pembersih cermin. Pada dasarnya, tugasnya adalah mempertahankan cermin alam yang sudah dicetak dengan indah, seolah-olah orang lain berharap menggunakan karyanya untuk berbagai tujuan yang menjadi perhatian mereka. Namun bagi posmodernis, peran seperti itu tampak pasif dan kosong. Postmodernisme meminta ilmuwan untuk bergabung dengan hiruk-pikuk kehidupan budaya untuk menjadi peserta yang aktif dalam konstruksi budaya itu. Ilmuwan psikologi harus mempunyai peran yang optimal untuk mengubah bentuk wacana ini

dan, yang tersirat, budaya itu sendiri dibandingkan”menceritakan apa adanya”, tantangan Psikolog posmodern adalah ’menceritakan bagaimana hal itu terjadi’ dan yang diperlukan adalah ilmuwan pemberani, yang memecahkan penghalang pemikiran umum dengan menawarkan bentuk baru dari teori,interpretasi, dan penjelasan.

Postmodernisme mengajukan ”teori generatif’ yang didesain untuk menggeser pemikiran konvensional sehingga membuka alternatif-alternatif baru baru bagi pemikiran dan tindakan.Ilmuan Psikologi dalam posisi ini akhirnya,diposisikan untuk mentransformasikan budaya. Dengan demikian, psikolog dan masyarakat menjadi semakin dekat bersama-sama.Tidak hanya teknologi ditempatkan lebih secara langsung dan secara terbuka dalam pelayanan nilai; lebih penting lagi,Psikolog didorong untuk bergabung dalam rangka membela hal yang bersifat nilai, dan mengembangkan penjelasan baru yang mengadirkan pilihan baru bagi budaya.Tidak ada janji yang utopis di sini tapi hanya kemungkinan untuk melepaskan diri dari keberpura-puraan masa lampau dan menggabungkan cita-cita budaya dan akademis secara penuh yang dirasakan merupakan diskursus yang sangat menarik.²⁷

Penutup

Postmodernisme merupakan sebuah refleksi Kritis terhadap Modernisme Dengan meminjam pernyataan Anthony Giddens, telah menimbulkan berkembang biaknya petaka bagi umat manusia. Krisis sains modern yang menimbulkan petaka kehidupan manusia,menyadarkan ilmuwan untuk merevisi asumsi-asumsi yang mendasari bangunan sains modern.Bangunan yang dimaksud adalah nalar positivisme yang mengakar kuat dalam kajian-kajian ilmu eksak maupun sosial. Dalam Ilmu sosial sendiri Positivisme memfokuskan dirinya pada pencapaian obyektivitas dengan menggunakan metode ilmiah ilmu-ilmu alam di dalam relfeksi ilmu-ilmu sosial. Pengetahuan disamakan dengan metode ilmiah untuk

²⁷ Kvale (ed.), *Psikologi & Posmodernisme*, h. 44-50.

mencapai obyektivitas. Pada titik ini dapatlah dikatakan bahwa minat utama dari positivisme adalah kemurnian metodologis, yang diharapkan juga akan menghasilkan kemurnian pengetahuan, yakni obyektivitas. Akan tetapi, pretensi mencapai obyektivitas dengan menggunakan metode ilmu-ilmu alam tersebut tampak tidak pada tempatnya, karena ilmu-ilmu sosial tidaklah berfokus pada kalkulasi obyektivitas, melainkan pemahaman akan makna dari realitas sosial yang akan diteliti.

Pemahaman akan makna tersebut tidaklah dapat dicapai dengan menggunakan metode ilmu-ilmu alam, melainkan dengan menggunakan berbagai paradigma misalnya hermeneutika komunikatif ataupun dengan menggunakan *Dekonstruksi* "Derrida" sebagai epistemologi Postmodernisme, dengan empat tema besarnya yakni, (a) ketiadaan pondasi, (b) keadaan yang terfragmentasi, (c) Konstruktivisme dan (d) neopragmatisme yang menempatkan realitas sosial sebagai subyek yang setara dengan peneliti. Dalam kajian Psikologi postmodernisme, Posisi psikolog tidak bisa terus menerus mengambil perspektif pengamat, tetapi juga harus mengambil perspektif partisipan guna memahami 'teks' sosial yang ditelitinya bahkan turut aktif dalam konstruksi budaya itu atau dengan kata lain sebagai agen epistemik dalam transformasi budaya. Psikologi praktik memaparkan postmodernisme dengan suatu ilustrasi, bagaimana disiplin ilmu posmodern bekerja secara efektif. Psikologi Praktik menawarkan alternatif *ala* postmodernisme kepada Psikologi akademis modern dan lebih dari itu, Psikologi praktis sebagai kerangka diskursif Psikologi postmodernisme juga menawarkan sebuah model transformasi positif posmodern bagi disiplin keilmuan modern lainnya. Dalam kondisi seperti ini meminjam istilah Lyotard, postmodernisme itu sepertinya intensifikasi dinamisme, upaya tak henti-hentinya untuk mencari kebaruan, eksperimentasi dan revolusi kehidupan terus-menerus.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Sri Heddy, "Antropologi Koentjaraningrat: Sebuah Tafsir Epistemologis", dalam Masinambow E.K.M., *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Al-Fayadl, Muhammad, *Derrida*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Bakker, Chris, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, terj. Tim Kunci, Jogjakarta: Bentang Pustaka, 2005.
- Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. DR. Kartini Kartono, Jakarta:Rajawali Press, 2002.
- Foucault, Michel, *Power/Knowledge*, terj. Yudi Santosa, Jogjakarta: Bentang Budaya, 2002.
- George, C Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, terj. Inyik Ridwan Muzir, Jogjakarta:Prismasophie, 1997.
- Habermas, Jurgen, *Modernity Versus Postmodernity*, Frankfrut: New Germany Critique, 2002.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/postmodernism>, diakses, 25 Desember 2008.
- Kvale Steinar (ed.), *Psikologi & Posmodernisme*, terj. Helly, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Kuhn, Thomas S, *The Structure of Scientific Revolutions: Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2002.
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006.
- Liotard, Jean Francois, *The Postmodern Condition: a Report on Knowledge*, Minneapolis: University of Minesota Press, 1984.
- Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat: dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2008.
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Shindunata, *Dilema Usaba Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, Jakarta: Gramedia, 1983.